

## Kontribusi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Terhadap Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia

Syarof Nursyah Ismail<sup>1\*</sup>, H. M. Yunus Abu Bakar<sup>2</sup>, Ah. Zakki Fuad<sup>3</sup>

UIN Sunan Ampel Surabaya

syarofnursyah24@gmail.com<sup>1</sup>, elyunusy@uinsby.ac.id<sup>2</sup>,  
ah.zakki.fuad@uinsby.ac.id<sup>3</sup>

Korespondensi\*

Diterima : 2023-02-03

Direvisi : 2023-04-18

Disetujui : 2023-04-28

**Abstract:** *The purpose of this study is to determine the contribution of K.H. Ahmad Dahlan for the renewal of Islamic education in Indonesia, especially in the field of education and is able to contribute ideas to overcome problems in Islamic education and can be accepted by all groups, especially in the field of education. This type of research uses a qualitative research method with a type of literature review with data collection techniques used by the author by collecting and reviewing various books, journals, and others related to the material. After that, the data that has been obtained is analyzed using a descriptive method, namely a research method that seeks to provide a complete picture of the surrounding facts. The results of the research show that the contribution of K.H. Ahmad Dahlan in the field of education has an impact on education in Indonesia because it can integrate general education and religious education. As well as having an impact on students besides students getting knowledge for themselves and being able to implement their knowledge in real life.*

**Keywords:** *K.H.'s thoughts Ahmad Dahlan, Renewal of Islamic Education.*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kontribusi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan terhadap pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia khususnya pada bidang pendidikan dan mampu memberikan sumbangsih pemikiran untuk mengatasi permasalahan-permasalahan pendidikan islam dan dapat diterima oleh semua kalangan khususnya pada bidang pendidikan.

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis kajian pustaka dengan teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah dengan mengumpulkan dan mengkaji berbagai buku, jurnal, dan lainnya yang terkait dengan materi. Setelah itu, data yang telah didapatkan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha memberikan gambaran lengkap mengenai fakta sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan memberikan dampak kepada pendidikan di Indonesia karena dapat mengintegrasikan pendidikan umum dan pendidikan agama. Serta memberikan dampak kepada peserta didik selain peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan untuk dirinya dan dapat mengimplementasikan ilmunya dalam kehidupan nyata.

**Kata kunci:** Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan, Pembaharuan Pendidikan Islam.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia, baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta.<sup>1</sup> Perkembangan dunia yang semakin global menuntut semua lapisan masyarakat berpikir modern. Hal ini menimbulkan dampak positif serta negatif pada suatu bangsa. Untuk itu negara harus segera bertindak dalam mengatasi masalah tersebut karena ini merupakan masalah pokok. Salah satu cara yang dianggap tepat untuk mengantisipasinya adalah dengan memperbaiki sistem pendidikan khususnya di negara Indonesia. Peran besar dalam menentukan nasib bangsa berada pada Pendidikan Islam. Penyebaran sekolah yang dianggap kurang merata khususnya di daerah-daerah terpencil semakin menambah kompleks permasalahan negara.

Ide pembaruan pemikiran KH. Ahmad Dahlan dilatarbelakangi oleh keprihatinan serta kegelisahannya terhadap situasi dan kondisi global umat Islam waktu itu yang tenggelam dalam kejumudan berfikir, kebodohan, dan keterbelakangan. Ditambah lagi dengan kondisi bangsa Indonesia yang berada dibawah kekuasaan kolonial Belanda yang berujung pada penindasan. Pada zaman dahulu pendidikan belum bisa dirasakan oleh semua orang,karena

---

<sup>1</sup>Indah Arlini and Acep Mulyadi, “Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam (Studi Penelitian Kepustakaan)” 14, no. 2 (2021): 41–70.

pada zaman dahulu pendidikan hanya bisa dirasakan oleh orang-orang tertentu saja yaitu orang-orang yang berkasta tinggi seperti kaum brahmana dan kaum ksatria ( pada zaman Hindu-Budha), orang-orang non pribumi (pada zaman penjajahan Belanda) serta orang-orang yang memiliki jabatan. Namun, dengan seiring perkembangan zaman, perkembangan pendidikan mengalami suatu peningkatan karena mulai munculnya tokoh-tokoh pergerakan nasional salah satunya KH. Ahmad Dahlan yang berjasa dalam perkembangan pendidikan islam.

Untuk menanggapi permasalahan ini, KH. Ahmad Dahlan merupakan seorang pendiri Muhammadiyah. Organisasi Muhammadiyah memiliki tujuan menyebarkan ajaran Kanjeng Nabi Muhammad SAW kepada penduduk bumiputera dan memajukan hal-hal yang berkaitan dengan agama islam kepada anggota-anggotanya. Untuk mencapai tujuannya KH. Ahmad Dahlan selalu mengadakan rapat-rapat dan tabligh yang membicarakan masalah-masalah islam serta mendirikan badan wakaf dan masjid-masjid, menerbitkan buku, brosur, surat kabar, dan majalah. Untuk pertama kali KH. Ahmad Dahlan berfikir untuk mendirikan semacam Kweekschool yang telah dimodifikasi dengan pelajaran agama dan pengetahuan umum lainnya, sekolah ini diberi nama Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah. Muhammadiyah merupakan organisasi reformasi islam yang berdampak besar bagi kemajuan umat islam di Indonesia. Reformasi yang dilakukan Muhammadiyah meliputi multidimensi, seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi dan budaya. Dibidang pendidikan, Muhammadiyah melakukan modernisasi pendidikan islam di Indonesia. Muhammadiyah menyempurnakan kurikulum pendidikan islam dengan memasukkan pendidikan agama islam ke sekolah umum dan pengetahuan sekuler ke sekolah agama. Konsep Al- qur'an yang dicanangkan Muhammadiyah dapat diartikan bahwa sekolah negeri ditambah mata pelajaran pendidikan agama islam menjadi tidak hanya bagi institusi pendidikan dibawah Muhammadiyah, tetapi juga digunakan oleh kelompok muslim lainnya. Selain itu, Muhammadiyah juga menyelenggarakan modernisasi madrasah dengan mengintegrasikannya ke pesantren. Modernisasi ini berlangsung intens dalam bentuk pengenalan unsur kelembagaan pendidikan modern dan mata pelajaran ilmu pengetahuan modern. Pembaruan pendidikan ini melahirkan berbagai kemajuan di berbagai bidang masyarakat Indonesia.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Rima Marliza and Hudaidah, "Dampak Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan Pada Bidang Pendidikan Islam," 2021.

Kajian mengenai pemikiran KH. Ahmad Dahlan terhadap pendidikan islam ini sudah banyak dilakukan oleh akademisi dan cendekiawan, diantaranya: *Pertama*,<sup>3</sup> dalam penelitiannya ditemukan bahwa pemikiran K.H Ahmad Dahlan dapat membawa perubahan pada bidang pendidikan terutama dalam bidang pendidikan islam. Pemikiran-pemikiran KH. Ahmad Dahlan dapat menciptakan dunia pendidikan yang tidak hanya berfokus untuk mempelajari ilmu pengetahuan umum saja namun juga berfokus untuk mempelajari ilmu ajaran agama islam, dikarenakan ajaran agama tidak dapat dilepaskan dari kehidupan. Dengan munculnya pemikiran ini, pembelajaran disekolah pada zaman ini sudah mempelajari ilmu agama, selain itu sekolah-sekolah yang berlandaskan ajaran agama islam pun mulai muncul pada zaman ini dan terus berkembang sehingga tidak hanya sekolah dasar ataupun sekolah menengah saja yang terdampak dari pemikiran ini namun juga berdampak dengan berdirinya perguruan tinggi Muhammadiyah yang masih ada sampai sekarang. *Kedua*,<sup>4</sup> K.H. Ahmad Dahlan merupakan tokoh pembaharuan pendidikan dan pergerakan Islam di Indonesia, antara lain karena ia berperan dalam mengembangkan pendidikan Islam dengan pendekatan- pendekatan yang lebih modern. Dan di dalam pembaharuan ini K.H. Ahmad Dahlan memiliki gagasan dasar yang dilatar belakangi oleh beberapa hal, di antaranya: keprihatinan terhadap umat Islam pribumi, kesenjangan pendidikan, dan pertarungan melawan Kristen.

Dari penelitian di atas, mayoritas mengkaji tentang mengembangkan pendidikan Islam, pemikiran K.H. Ahmad Dahlan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan umum dan mempelajari ilmu ajaran agama islam, dan membangun sekolah-sekolah dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Dengan demikian peneliti ingin mencoba fokus untuk mengkaji kontribusi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan terhadap pembaharuan pendidikan islam di Indonesia dengan tujuan dengan pembaharuan-pembaharuan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan mampu memberikan sumbangsih pemikiran untuk mengatasi permasalahan-permasalahan pendidikan islam dan dapat diterima oleh semua kalangan khususnya pada bidang pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

---

<sup>3</sup>Rima Marliza and Hubaidah, “Dampak Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Pada Bidang Pendidikan Islam” 3, no. April 2021 (2021): 38–45.

<sup>4</sup>Arlini and Mulyadi, “Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan ISLAM (Studi Penelitian Kepustakaan).”

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis kajian pustaka (*library research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah dengan mengumpulkan dan mengkaji berbagai buku, jurnal, dan lainnya yang terkait dengan materi. Setelah itu, data yang telah didapatkan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha memberikan gambaran lengkap mengenai fakta sekitar. Prosedur yang dilalui tersebut diharapkan menjadikan tulisan dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapa pun yang membacanya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Biografi K.H. Ahmad Dahlan**

KH. Ahmad Dahlan lahir di kampung Kauman Yogyakarta, pada tanggal 1 Agustus 1868. KH. Ahmad Dahlan merupakan putera keempat dari tujuh bersaudara dari pasangan KH. Abu Bakar dan Siti Aminah. Orang tuanya memberi nama Muhammad Darwisy sebelum berganti nama Ahmad Dahlan. Sebagai anak keempat, mempunyai lima orang saudara perempuan dan satu orang saudara laki-laki. Dilihat dari silsilah keturunannya, KH. Ahmad Dahlan merupakan keturunan kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim, yaitu salah seorang Walisongo yang merupakan penyebar ajaran Islam di Jawa.

Selain taat beragama, sosok KH. Ahmad Dahlan pun di masa kecilnya pandai bergaul dengan kawan-kawan dan tetangganya. Dia terhitung seorang anak yang rajin, jujur serta suka menolong. Jiwa kreatifnya pun sudah mulai tampak, misalnya kepandaianya untuk membuat kerajinan dan berbagai jenis alat permainan. Dan karena kepandaianya itulah ia disukai oleh teman-temannya. Di usia remaja, jiwa kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan sudah mulai muncul. Selain dikenal sebagai seorang yang cerdas, dia pun menunjukkan sikap kritis terhadap berbagai persoalan. Dia juga merupakan sosok yang mudah diterima di tengah masyarakat. Selain itu, dia juga dikenal sebagai wirausahawan yang cukup berhasil dalam bisnis batik, serta aktif dalam kegiatan bermasyarakat dan mempunyai gagasan-gagasan cemerlang.<sup>5</sup>

Pada tahun 1889, KH. Ahmad Dahlan menikah dengan Siti Walidah, yang dikenal juga dengan nama Nyai Ahmad Dahlan. Siti Walidah lahir pada tahun 1872 di Kauman. Dari pernikahan KH. Ahmad Dahlan dengan Siti Walidah keduanya dikaruniai enam orang putra. Siti Walidah adalah pendiri

---

<sup>5</sup>Muh. Dahlan, "K. H. Ahmad Dahlan Sebagai Tokoh Pembaharu," *Adabiyah* XIV (2014): 122–31.

'Aisyiyah dan pahlawan nasional. Dari berbagai sumber disebutkan bahwa KH. Ahmad Dahlan tidak pernah mendapatkan pendidikan formal. Hal ini disebabkan karena pada saat itu banyak di antara orang Islam melarang anak-anaknya memasuki sekolah Gubernemen (pemerintahan Belanda). Kemampuan membaca dan menulis pun diperolehnya dari belajar kepada ayahandanya, sahabat dan saudara-saudara iparnya. Pada umur delapan tahun, dia telah dapat membaca al-Qur'an dengan lancar dan sampai khatam. Ketika beranjak remaja, KH. Ahmad Dahlan mulai belajar dan membaca buku-buku tentang Islam. Dia mengaji ilmu fiqh kepada KH. Muhammad Shaleh, ilmu nahwu kepada KH. Muhsin, yang keduanya merupakan kakak iparnya. Dia juga berguru kepada KH. Nur dan KH. Abdul Hamid dalam berbagai ilmu. Dalam ilmu hadist, mengaji kepada Kyai Mahfudh dan Syeikh Khaiyat, dan untuk pelajaran ilmu falak, dia berguru kepada Kyai Dahlan Semarang dan Syeikh Muhammad Jamil Jambek, Qirā'atul Qur'an mengaji pada Syeikh Amin dan Sayid Bakri Satok, Ilmu pengobatan dan racun binatang dari Syeikh Hasan. Beragamnya bidang ilmu yang dipelajari dari beberapa guru pada masa remajanya, menjadi salah satu faktor yang membentuk kepribadiannya yang arif dan pengetahuan agamanya yang luas. Selama bermukim di Mekkah, dia banyak belajar dan memperdalam ilmu agama seperti ilmu tauhīd, qira'at, dan ilmu falak. Di sana dia berguru kepada seorang ulama yang bernama Imam Syāfi'i Sayyid Bakir Syantha pengikut mazhab Imam Syāfi'i. Untuk ilmu fiqh dia berguru kepada Kyai Mahfud Termas, dan ilmu hadist kepada Sayyid Babu al-Sijil dan Syeikh Ahmad Khatib, yang juga merupakan guru KH. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdatul Ulama. Pada seiring dengan semakin menggemanya pemikiran pembaruan di belahan dunia Islam, saat belajar di Mekkah KH. Ahmad Dahlan pun mulai memiliki kecenderungan untuk mendalami pemikiran tentang pembaruan Islam, karenanya dia mulai mempelajari dan mencari tahu makna pembaruan Islam, yang kemudian dia kembangkan di Indonesia. Dia mulai membaca karya-karya para tokoh seperti Ibnu Taimiyah, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha.<sup>6</sup>

Melalui proses menuntut ilmu yang cukup memakan waktu di Mekkah, dan berkat keuletan serta kesungguhannya dalam belajar agama, setelah pulang kampung sosok KH. Ahmad Dahlan semakin dikenal sebagai

---

<sup>6</sup>Asep Awaluddin and Anip Dwi Saputro, "Rekontruksi Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan Dalam Pendidikan Islam Berkemajuan," *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman* 1, no. 2 (2020): 182–204, <https://doi.org/10.24269/muaddib.v1i2.3360>.

seorang ulama yang sangat berpengaruh. Banyak pemikiran tentang pembaruan Islam ia sampaikan kepada masyarakat sekitar, walaupun pada masa awalnya belum banyak orang menerima ide pembaruannya tersebut. Atas jasa-jasa K.H. Ahmad Dahlan dalam membangkitkan kesadaran bangsa Indonesia melalui pembaruan Islam dan pendidikan, maka Pemerintah Republik Indonesia menentukannya sebagai Pahlawan Nasional dengan surat Keputusan Presiden no. 657 tahun 1961.

## 2. Pemikiran KH. Ahmad Dahlan

### a. Bidang Keagamaan

Ide serta gagasan pembaruan KH. Ahmad Dahlan dalam bidang keagamaan dilatarbelakangi oleh keprihatinannya melihat realita masyarakat Islam yang pada waktu itu hidup seperti masa jahiliyah. Pada saat itu masyarakat Islam di dalam menjalankan ibadahnya banyak dipengaruhi unsur syirik, tahayul, khurafat, dan bid'ah. Pada saat itu umat Islam memeluk agama Islam bukan karena keyakinan hidupnya, melainkan sebagai kepercayaan hidup yang diturunkan dari nenek moyangnya. Dan ajaran Islam yang diturunkan tersebut telah bercampur dengan ajaran-ajaran animisme, dinamisme, hinduisme, dan sebagainya. Di samping itu, pola pikir yang demikian juga mengakibatkan terjadinya kekolotan (konservatisme), taqlid (fanatisme), serta mengikuti apa saja yang diwariskan dari nenek moyang meskipun bertentangan dengan ajaran Islam yang sesungguhnya. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kebakuan di dalam pemahaman ajaran Islam, serta kebodohan dan keterbelakangan umat Islam saat itu.<sup>7</sup>

Fenomena itulah yang menjadi salah satu sebab penting dan menjadi motivasi bagi KH. Ahmad Dahlan untuk melakukan pembaruan. Upaya ini tentu saja dirasakan tak mudah, karena dia harus merubah pola pikir masyarakat yang sekian lama sudah turun menurun. Namun hal ini tidak membuatnya gentar dan dia memilih untuk mengajak umat untuk kembali kepada kemurnian ajaran agama Islam, serta menegakkan kembali tauhid. Karena menurutnya, tauhid inilah tiang dasar dari agama Islam, dan manakala tiang dasar ini retak, maka akan goyahlah sendi-sendi kehidupan yang lainnya.

Di samping upayanya untuk memberantas penyakit masyarakat

---

<sup>7</sup>Asrori Muhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam KH.Ahmad Dahlan*, Desanta Muliavisitama, vol. 7, 2020.

Islam saat itu yakni tahayul, bid'ah, dan khurafat, KH. Ahmad Dahlan juga melakukan upaya untuk meluruskan arah kiblat yang dinilainya tidak lagi sesuai dengan arah yang seharusnya. Pada saat itu banyak masjid di Jawa yang menurutnya arah kiblatnya tidak tepat ke arah Masjidil Haram di Mekkah, dan bangunan masjid itu kebanyakan mengikuti rentetan jalan yang sudah ada. Malah ada masjid yang menghadap ke arah timur laut, dan kiblatnya ke arah barat daya. Padahal hal tersebut menyimpang dari syarat sahnya shalat. Oleh karena itu, berbekal ilmu falak yang pernah dipelajarinya dan keyakinannya bahwa selama ini arah masjid- masjid yang berada di daerahnya khususnya di Yogyakarta adalah salah dan kiblatnya tidak tepat menuju ke arah Masjidil Haram, dia kemudian berusaha untuk meluruskannya.

Menurut Alfian, dari peristiwa tersebut ada beberapa poin yang dapat dijelaskan. Pertama, KH. Ahmad Dahlan telah menjadikan dirinya sebagai pejabat agama muda Masjid Sultan yang kontroversial versus ulama tradisional kraton yang mapan. Sikap reaksioner tersebut menjadi pelajaran penting pertama baginya dan membuatnya menjadi lebih waspada dan matang dalam memperjuangkan misi dan kegiatan selanjutnya. Kedua, tindakannya tersebut adalah indikasi kemampuan intelektualnya untuk melaksanakan pemikiran bebasnya mengenai agama dan kondisi umat Islam. Kemampuannya untuk menghindarkan diri dari taqlid terhadap tradisi agama yang ada dalam masyarakat memungkinkan dia melakukan ijtihad sendiri mengenai agama Islam. Ketiga, tindakannya yang terlihat sangat kuat menunjukkan watak sebenarnya sebagai seorang praktisi yang berorientasi pada amal.

Dari berbagai upaya dan perjuangannya untuk melakukan ide pembaruan tersebut dapat disimpulkan bahwa dia mendorong untuk membuka akal serta pikiran dalam menjalankan ajaran agama menurut al-Qur'an dan Sunnah, sehingga dapat terbebas dari paham taqlid.

#### b. Bidang Pendidikan

Bentuk perhatian K.H. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan, semasa hidupnya dia pernah mengabdikan sebagai tenaga pengajar agama di kampungnya. Beliau mengajar anak- anak yang menjadi murid ayahnya di waktu siang dan sore di Musholla. Dia selalu menggantikan ayahnya jika berhalangan hadir. Di samping itu, ia juga mengajar di sekolah negeri bagi calon para guru, seperti sekolah Kweekschool di Jetis Yogyakarta dan Opleiding School voor Inlandsche Ambtenaren (OSVIA, sekolah



pendidikan untuk pegawai pribumi/ Pamong Praja) di Magelang. Salah satu upaya pembaruan yang dilakukannya dalam bidang pendidikan adalah pada tanggal 1 Desember 1911, berkat usaha dan tekadnya untuk memajukan pendidikan Islam, KH. Ahmad Dahlan mendirikan Sekolah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah.<sup>8</sup>

Pembaruan yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan pada bidang pendidikan memberikan pengaruh perubahan yang sangat besar terhadap sistem pendidikan saat itu. Sebelumnya, sistem pendidikan saat itu memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, kemudian oleh KH. Ahmad Dahlan diintegrasikan menjadi suatu kesatuan ilmu dalam suatu lembaga pendidikan. Sebagai salah satu implikasinya, sistem pendidikan pesantren yang hanya sebatas mempelajari ilmu-ilmu agama yang menekankan kepada penguasaan kitab-kitab klasik, kemudian dalam sistemnya memasukan pelajaran ilmu-ilmu umum. Selanjutnya pada tahun 1918, KH. Ahmad Dahlan bersama Muhammadiyah mendirikan organisasi kependuan yang pertama di Indonesia, bernama Hizbul Wathon. Dorongan untuk mendirikan Hizbul Wathon bermula dari gagasan KH. Ahmad Dahlan yang tertarik ketika menyaksikan demonstrasi keterampilan kependuan Kraton Mangkunegaran Solo yang disebut Javansche Padvinders Organisatie. Nama Hizbul Wathon sendiri merupakan nama pergantian dari nama semula Padvinders Muhammadiyah, atas usul K.R.H. Hadjid. Organisasi kependuan ini menjadi ciri khas di lembaga pendidikan Muhammadiyah.

Dilihat dari kontribusi KH. Ahmad Dahlan pada dunia pendidikan yang telah berhasil merubah sistem pendidikan Islam dari sebelumnya bersifat konvensional ke arah sistem yang lebih modern, dan belum lagi institusi-institusi pendidikan yang didirikannya yang terus berkembang pesat sampai sekarang, dapat dikatakan bahwa KH. Ahmad Dahlan merupakan salah satu tokoh pendidikan yang berperan penting dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

#### c. Bidang Sosial Politik

Selain dikenal sebagai seorang ulama, KH. Ahmad Dahlan termasuk sosok yang pandai bersosialisasi dan bergaul. Dia mempunyai banyak teman, mulai dari orang biasa, para kyai, para priyayi, para bangsawan keraton sampai para pendeta Kristen. Dalam sejarah perjalanan hidupnya, KH. Ahmad Dahlan pernah memasuki organisasi Budi Utomo

---

<sup>8</sup>Marliza and Hubaidah, "Dampak Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Pada Bidang Pendidikan Islam."

yang merupakan organisasi nasional yang kemudian menjadi awal kebangkitan semangat kebangsaan Indonesia. Awalnya, secara personal KH. Ahmad Dahlan mengenal organisasi Budi Utomo melalui pembicaraan atau diskusi dengan Joyosumarto, salah seorang anggota Budi Utomo di Yogyakarta sekaligus pembantu di bidang kedokteran dr. Wahidin Sudirohusodo yang merupakan salah seorang pimpinan Budi Utomo di Ketandan Yogyakarta. Joyosumarto mempunyai banyak keluarga di Kauman.<sup>9</sup>

Suatu hari ketika dia bersilaturahmi di Kauman, KH. Ahmad Dahlan mengajaknya untuk singgah ke rumah. Dari pertemuan itulah ia mulai mengenal Budi Utomo, dan keinginannya untuk bertemu dengan pengurus Budi Utomo pun disampaikan kepadanya. Melalui Joyosumarto inilah, KH. Ahmad Dahlan berkenalan dengan dr. Wahidin Sudirohusodo secara pribadi dan kemudian sering menghadiri rapat anggota maupun pengurus yang diselenggarakan oleh Budi Utomo di Yogyakarta. Walaupun secara resmi ia belum menjadi anggota organisasi ini, setelah banyak mendengar tentang aktifitas dan tujuan organisasi Budi Utomo melalui pembicaraan pribadi dan kehadirannya dalam pertemuan-pertemuan resmi, KH. Ahmad Dahlan kemudian secara resmi menjadi anggota Budi Utomo pada tahun 1909.

Selain ikut serta dalam organisasi Budi Utomo, pada tahun 1910, KH. Ahmad Dahlan juga bergabung dengan organisasi Jāmi'at Khair. Salah satu hal yang mendorongnya memasuki organisasi ini adalah keinginannya untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan dunia Islam, khususnya Timur Tengah, dan Jāmi'at Khairlah satu-satunya organisasi Islam yang mempunyai hubungan baik dengan negara-negara Islam pada saat itu. KH. Ahmad Dahlan juga aktif di Sarekat Islam (SI). Bahkan dia merupakan komisariat sentral Sarekat Islam dan Advisor (penasehat pusat) SI. Dia juga termasuk rombongan yang mewakili pengurusan pengesahan Badan Hukum Sarekat Islam bersama Cokroaminoto. Ketiga organisasi tersebut di atas dimasuki KH. Ahmad Dahlan, di samping karena terdorong oleh rasa kebangsaan, juga karena menurut pandangannya ketiganya dapat dijadikan wadah untuk menyampaikan dakwahnya yang mengandung ide-ide pembaruan.

---

<sup>9</sup>Joni Helandri Zainal Azman, "Pemikiran/Pembaharuan Islam KH. Ahmad Dahlan," *El-Ghiroh* 20, no. 2 (2022): 181–202.

Bagaimana dengan pemikiran sosial dari organisasi Muhammadiyah, yang tidak lain organisasi ini diprakarsai langsung oleh K.H. Ahmad Dahlan, jadi secara umum jika kita berbicara tentang pemikiran sosial Muhammadiyah berarti kita berbicara tentang apa yang sudah dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan. Dimana Muhammadiyah memandang bahwa suatu masyarakat tidak akan maju jika hanya mengandalkan kerja individu. Suatu aktivitas akan dapat memberikan manfaat secara lebih luas jika dikelola bersama-sama. Dari sini, peranan organisasi menjadi keniscayaan dalam mewujudkan cita-cita bersama memajukan masyarakat. Perubahan mentalitas dan cara bekerja dari yang semula bersifat “individu” ke arah yang bersifat “sosial” akan menjadikan cita-cita dan tujuan bersama lebih mudah diraih.<sup>10</sup> Segala bentuk perjuangan membutuhkan kerja keras dan usaha yang nyata dalam mewujudkannya. Muhammadiyah yang bercita-cita memurnikan ajaran Islam dari pengaruh bid’ah, syirik dan khurafat, juga mendapatkan tantangan yang cukup keras. Hal ini adalah hal yang biasa ditemui dari suatu gerakan “sempalan” yang berbeda dari mayoritas masyarakat yang belum siap menerima pembaruan dan modernisasi.

### 3. Pembaharuan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan terhadap pendidikan Islam

Untuk mewujudkan ide pembaharuan KH. Ahmad Dahlan di bidang pendidikan, maka ada beberapa aspek pendidikan yang diperbarui olehnya, antara lain:

#### a. Kurikulum

Kurikulum secara fungsional dapat diartikan sebagai program studi, dan juga sebagai produk. Kurikulum juga dapat diartikan sebagai seperangkat perencanaan dan media untuk menghantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan. Berangkat dari tujuan pendidikan tersebut, KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa kurikulum atau materi pendidikan hendaknya meliputi:

- 1) Pendidikan moral dan akhlak yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan al- Qur'an dan Sunnah;
- 2) Pendidikan individu yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh, yang berkeselimbangan antara perkembangan mental dan jasmani, antara keyakinan dan intelek, antara perasaan dan akal pikiran serta antara dunia dan akhirat;

---

<sup>10</sup>Leyan Mustapa, “Pembaharuan Pendidikan Islam: Studi Atas Teologi Sosial Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan,” *Al-Jauhari* 2, no. 1 (2017): 1–14.

- 3) Pendidikan kemasyarakatan yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup masyarakat.

Menurutnya, ketiga aspek tersebut hendaknya diimplementasikan dalam materi pendidikan dan pengajaran yang meliputi al-Qur'an dan Hadist, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, dan menggambar. Selain menitikberatkan segi-segi moral, individu, serta kemasyarakatan, KH. Ahmad Dahlan juga turut mengembangkan aspek kecerdasan intelektual. Oleh karena itu kurikulum pendidikan di sekolah yang didirikannya pun juga memberikan muatan ilmu-ilmu umum. Berpijak pada pandangan di atas, sesungguhnya KH. Ahmad Dahlan menginginkan pengelolaan pendidikan Islam yang kurikulumnya terdapat pengetahuan umum, sehingga pendidikan yang dilaksanakan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik menghadapi dinamika zamannya.

Untuk mewujudkan ide pembaruannya tersebut di bidang pendidikan, KH. Ahmad Dahlan mendirikan lembaga pendidikan yang berorientasi pada pendidikan modern, yang menggunakan sistem klasikal (murid duduk di bangku dengan memperkenalkan sistem berkelas). Sistem ini menggabungkan sistem pendidikan Belanda dengan sistem pendidikan tradisional. Dari lembaga pendidikan yang dibangunnya sangat tampak perbedaannya dengan sekolah tradisional yang dikelola masyarakat pribumi. Perbedaan tersebut terlihat dari aspek sistem pembelajaran, kurikulum, dan metode.

Muatan kurikulum tersebut diterapkan di lembaga pendidikan yang didirikan KH. Ahmad Dahlan, yakni Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta (Kweekschool). Lama belajar di Mu'allimin Muhammadiyah pada awalnya 5 tahun, kemudian pada tahun 1959 diubah menjadi 6 tahun. Dari konsep kurikulum dan materi di atas (dengan mengubah kurikulum tradisional yang mata pelajarannya agama saja kemudian ditambah pelajaran umum yang dibutuhkan saat itu) dapat dilihat bahwa KH. Ahmad Dahlan berusaha untuk membuat konsep pendidikan yang integralistik. Pemikiran tersebut wujud dari pemahaman agama Islam yang sangat mendalam dan kemampuan serta komitmen yang sangat tinggi dalam memecahkan masalah umat dan bangsa. Melalui pemahaman agamanya yang mendalam, KH. Ahmad Dahlan dengan sangat kritis mengadopsi sistem pendidikan Barat yang sering dianggap kafir ke dalam pendidikan Islam.

Pendidikan Muhammadiyah diselenggarakan dengan mengikuti

teknik penyelenggaraan pendidikan Barat. Ada dua model persekolahan, yaitu: (1) Model persekolahan umum. Sekolah pertama yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada 1911 di Kauman, Yogyakarta. Sekolah ini merupakan sekolah tingkat dasar yang berawal dari sebuah pengajian. Sekolah ini mempunyai murid laki-laki dan perempuan sekaligus, yang diajar dengan menggunakan papan tulis dan kapur, bangku- bangku, serta alat peraga. Penyelenggaraan pendidikan seperti ini adalah yang pertama kali, yang menggabungkan antara sistem pengajaran pesantren dengan Barat; (2) Madrasah. Selain mendirikan sekolah, beliau juga mendirikan madrasah yang mengikuti model gubernamen, bersifat agamis yang disebut sebagai madrasah. Perbedaannya dengan sekolah terletak pada kurikulumnya, yaitu 60% agama dan selebihnya non agama. Sementara di Muhammadiyah, dilakukan pembaruan terhadap teknik interaksi belajar. Teknik interaksi belajar yang dipakai adalah model pembaruan yang memadukan sistem pendidikan Barat dengan model pesantren, yaitu pelajaran yang diberikan kepada murid laki-laki dan perempuan bersamaan (*coeducation*). Masyarakat menganggap asing terhadap model belajar seperti ini dan bahkan tidak jarang mereka menyebutnya sekolah kafir.<sup>11</sup>

Sehingga pada tahun 1911, untuk pertama kalinya didirikan sekolah yang bertujuan untuk mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan umum yang dinamai dengan Madrasah Muhammadiyah dan K.H. Ahmad Dahlan adalah guru after school, di bawah naungan Budi Utomo, pembelajaran agama di sekolah merupakan bukti nyata. Keinginan K.H. Ahmad Dahlan terhadap hilangnya dikotomi golongan dalam pendidikan saat itu sehingga sekolah ini dinamakan madrasah yang menjembatani antara sekolah model Belanda dan model pesantren tradisional. Hasil yang diharapkan dari sekolah ini adalah menghasilkan generasi yang tidak hanya tangguh secara moral tetapi juga secara intelektual.<sup>12</sup>

#### b. Metode Pembelajaran

Secara etimologi pengertian metode berasal dari dua perkataan, yaitu meta yang artinya melalui dan hodos yang artinya jalan atau cara. Jadi metode artinya suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa Arab metode dapat diungkapkan dengan perkataan al-

---

<sup>11</sup>Diyah Mayarisa, "Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan," *Fitra* 2, no. 1 (2016): 1–8.

<sup>12</sup>Arief Rahman, "Studi Komparatif Pendidikan Integratif Agama Islam Di Indonesia Menurut Persepsi K.H. Imam Zarkasyi Dan K.H. Ahmad Dahlan," n.d.

Thariqah, yang bermakna sebuah sarana untuk mengantarkan kepada suatu tujuan. Metode memiliki tugas dan fungsi memberikan jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional pendidikan Islam. Pelaksanaannya berada dalam ruang lingkup proses kependidikan yang berada di dalam suatu sistem dan struktur kelembagaan yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Di dalam al-Qur'an dapat dijumpai berbagai metode pendidikan, seperti metode ceramah, teladan, hukuman, dan nasihat. Berbagai metode tersebut dapat digunakan sesuai dengan materi yang diajarkan.

Sebelum pembaruan pendidikan Islam dilakukan KH. Ahmad Dahlan, metode yang biasa dilakukan di lembaga pendidikan Islam pada umumnya memakai metode sorogan, wetonan, dan hafalan. Hal ini tentunya terkesan monoton dan tidak kreatif serta tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Di dalam menyampaikan mata pelajaran agama, KH. Ahmad Dahlan tidak menggunakan pendekatan tekstual tetapi kontekstual. Di samping menggunakan penafsiran yang kontekstual, beliau berpendapat bahwa pelajaran agama tidak cukup hanya dihafalkan atau difahami secara kognitif, tetapi harus juga diamalkan sesuai situasi dan kondisi. Metode pembelajaran sangat menentukan apakah materi yang disampaikan mampu dipahami dengan baik atau tidak oleh peserta didik. K.H. Ahmad Dahlan menggunakan metode demonstrasi atau praktik dalam mengajarkan materi pembelajaran. Terbukti saat ia melaksanakan perintah surah Al-Ma'un ayat 1-7 dengan cara memberikan makan kepada anak yatim serta mengayomi kaum yang lemah. Selain itu K.H. Ahmad Dahlan juga menggunakan metode pengajaran yang disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan siswa.

Selain dengan menggunakan metode demonstrasi, pandangan K.H. Ahmad Dahlan yang lain tentang pembelajaran kreatif-produktif. Pembelajaran kreatif-produktif yang merupakan pembaharuan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dilatarbelakangi oleh pembelajaran langsung (direct instruction) di pesantren tradisional dan sekolah Gubernemen yang hanya melakukan transfer ilmu melalui pendekatan dan metode pembelajaran yang monoton seperti ceramah dan demonstrasi dari guru ke siswa tanpa berusaha membangun kesadaran siswa untuk mengonstruksi pengetahuannya secara mandiri melalui aktivitas belajar. Kondisi ini menyebabkan gagalnya pembentukan peserta didik yang beriman, berilmu, serta memiliki kesadaran dan karakter kreatif, produktif, dan

rekonstruktif.<sup>13</sup>

Pembelajaran langsung yang diterapkan di pesantren tradisional dengan berbagai karakteristiknya cenderung menghasilkan lulusan yang mayoritas hanya menguasai “ilmu langit”, tetapi awam terhadap kompetensi keduniaan dan pembentukan umat yang maju. Kondisi ini diperparah dengan hubungan kiai-santri yang otoriter, sehingga seringkali menghasilkan lulusan yang taklid dan kurang kreatif, bahkan cenderung apatis terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya.

Sedangkan pembelajaran langsung yang diterapkan di sekolah Gubernemen dengan berbagai karakteristiknya sangat kental dengan pragmatisme duniawi, sehingga mayoritas hanya menghasilkan lulusan yang pada hakikatnya merupakan kepanjangan tangan dari pemerintah kolonial untuk melanggengkan kekuasaannya atas pribumi. Padahal dalam prinsip K.H. Ahmad Dahlan, pembelajaran sebagai kegiatan pendidikan harus memiliki fungsi untuk dapat memperbaiki taraf hidup, kebebasan berkreasi, kebaikan moral, dan kemampuan untuk bertanggung jawab atas kebaikan hidup individu, masyarakat, dunia kemanusiaan, serta keyakinan tauhid. Bukan sekadar untuk mengoleksi ilmu pengetahuan yang tidak aplikatif dan tidak fungsional. Atas dasar fenomena dan prinsip tersebutlah maka muncul pandangan K.H. Ahmad Dahlan tentang pembelajaran kreatif-produktif.

Dalam pandangan K.H. Ahmad Dahlan tentang pembelajaran kreatif-produktif, inti tujuan dari kegiatan pembelajaran ialah kemampuan peserta didik untuk berilmu dan beramal. K.H. Ahmad Dahlan berpandangan bahwa konsekuensi logis dari berilmu ialah sanggup beramal yang berguna. Tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi masyarakat keseluruhan. Oleh sebab itu, segala proses pembelajaran diupayakan kreatif sehingga bermuara pada kegiatan produktif.

Pandangan K.H. Ahmad Dahlan tentang Pembelajaran Kreatif-Produktif memiliki komponen sebagai berikut: (a) Tujuan pembelajaran berdasar pada aliran filsafat profetisme, progresivisme, rekonstruksionisme, perenialisme, esensialisme, dan pragmatisme. Sehingga, tujuan pembelajaran secara umum ialah untuk mentransformasikan nilai-nilai budaya yang dianggap benar secara universal, membentuk peserta didik yang memahami esensi pengetahuan, memperlakukan peserta didik secara lebih manusiawi dengan

---

<sup>13</sup>Tri Setiyarini, “Pandangan K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pembelajaran Kreatif-Produktif,” *Photosynthetica* (2018).

memperhatikan potensi diri yang dimiliki, serta memotivasi peserta didik untuk selalu berkemajuan dan mau turut ambil bagian dalam memecahkan aneka problem sosial berdasar keilmuan yang dimiliki. Kemudian (b) Materi pembelajaranditurunkan dari mata pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan berkehidupan di dunia dan di akhirat. Beberapa di antaranya yaitu Bahasa Arab, Adab, Tarikh Anbiya dan Islam, Husnul Khat, Fiqh, Tauhid, Imla, Qur'anul Karim, Tafsirul Qur'an, Ilmu Asyaya', Hadits dan Musthalahul Hadits, Tarikh Tanah Jawa dan Hindia, Berhitung, Ilmu Bumi, Permulaan Natuurkennis (Ilmu Thabi'i), Ilmu Guru, Bahasa Jawa, Bahasa Melayu, Menulis dan Menggambar. (c) Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran ialah berpusat pada santri (student center) dengan komunikasi antara kiai dan santri bersifat dua arah. Selain itu, dalam kegiatan pembelajarannya K.H. Ahmad Dahlan juga menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual, konstruktivistik, dan berbasis masalah. Dengan penerapan berbagai pendekatan pembelajaran ini, diharapkan kegiatan belajar peserta didik menjadi lebih bermakna. Bukan hanya karena peserta didik diberi kesempatan untuk mengonstruksikan pengetahuannya secara mandiri, tetapi secara konkret peserta didik juga belajar melalui kondisi maupun peristiwa yang ada dan terjadi di sekitarnya. (d) Metode pembelajaran yang sering digunakan yaitu ceramah reflektif, diskusi, debat, tanya-jawab interaktif, serta demonstratif. Penggunaan berbagai metode ini bermaksud agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. (e) Evaluasi pembelajaran dilakukan selama proses dan setelah proses pembelajaran. Evaluasi selama proses pembelajaran dilakukan dengan mengamati perubahan perilaku peserta didik melalui tes lisan (tanya jawab). Sedangkan evaluasi setelah proses pembelajaran dilakukan melalui penilaian proyek atau unjuk karya. Jika santri telah berkarya dalam kehidupan nyata, maka tujuan pembelajaran dianggap telah berhasil. Namun, jika belum diaplikasikan dalam kehidupan nyata, maka tujuan pembelajaran dianggap belum berhasil sehingga K.H. Ahmad Dahlan akan terus mengulang-ulang penyampaian materi ajar hingga pada akhirnya peserta didik mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan nyata dan dengan aksi nyata. Tujuan dari kegiatan evaluasi ini ialah untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, serta memonitor apakah santri telah mampu mengamalkan ilmu yang telah diperoleh atau belum.

Pandangan K.H. Ahmad Dahlan tentang pembelajaran kreatif-



produktif memiliki karakteristik: (a) Peserta didik dilatih untuk mengonstruksi pengetahuan secara mandiri melalui kegiatan diskusi, tanya-jawab interaktif, debat, dan analisis. (b) Peserta didik dilatih berpikir mendalam untuk memaknai materi ajar sehingga mereka dapat mengaplikasikan keilmuan yang diperoleh dalam kehidupan nyata, dan (c) Peserta didik didekatkan dengan lingkungan di mana ia tinggal serta dilatih untuk memahami realitas sosialnya sehingga mereka mampu menjadi problem solver melalui penugasan/proyek.

Dalam konteks relevansi pandangan K.H. Ahmad Dahlan tentang pembelajaran kreatif-produktif dengan Kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan pembelajaran saintifik, pandangan K.H. Ahmad Dahlan tentang pembelajaran kreatif-produktif relevan dengan kurikulum 2013. Dalam kegiatan pembelajarannya, K.H. Ahmad Dahlan menggunakan berbagai pendekatan dan metode pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengonstruksi pengetahuan secara mandiri dengan berbagai sistem pendukung (sumber dan media pembelajaran), sehingga memungkinkan terwujudnya peserta didik yang memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi sebagaimana harapan dari implementasi Kurikulum 2013.

K.H. Ahmad Dahlan menginginkan agar siswa mampu menghayati dan melaksanakan pelajaran ilmu tersebut serta tentunya menekankan agar jangan hanya menguasai secara teoritis melainkan dibarengi dengan hal-hal yang bersifat praktis. Jika hal ini dilakukan oleh pendidik secara komprehensif saat ini dalam pendidikan dan pengajaran maka peserta didik akan responsif dan empati serta ikhlas melaksanakannya. Hal inilah yang menjadi kunci penting dikembangkan pada sistem pendidikan dimana keteladanan harus menjadi pionir bagi semua orang yang berkecimpung dalam pendidikan Islam. Sekaligus pendidikan Islam saat ini hanya terlalu memikirkan nilai hasil akhir dari kognitifnya bukan mengintegrasikannya dengan aplikasi pengamalan yang sebenarnya di lingkungan sosial. Maka hal yang dilakukan adalah memperbaiki kualitas, profesionalitas, keterampilan pendidik serta selalu menjadi suri tauladan bagi peserta

didik.<sup>14</sup> Gagasan-gagasan tersebut dilakukan di tempat sekolah yang didirikannya. Selain menerapkan metode tersebut di sekolah yang didirikannya, KH. Ahmad Dahlan pun menerapkan metode tersebut di sekolah Gubernemen pada saat mengajarkan pelajaran ekstra kulikuler agama.

Ditinjau dari sudut penyelenggaraan pendidikan, sekolah-sekolah yang dibangun KH. Ahmad Dahlan ketika itu memiliki tiga perbedaan mendasar dengan sekolah dan lembaga pendidikan pada umumnya. Pertama, dilihat dari sudut kurikulum, sekolah yang didirikannya tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja, akan tetapi ilmu-ilmu umum. Hal ini merupakan terobosan baru mengingat ketika itu lembaga pendidikan umum hanya mengajarkan ilmu-ilmu umum saja, begitupun sebaliknya lembaga pendidikan agama (pesantren) hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja. Dengan kurikulum yang mengintegalkan ilmu umum dan ilmu agama, diharapkan lulusannya nanti menjadi individu yang utuh, yakni cakap dalam ilmu agama dan ilmu umum. Kedua, dilihat dari sistem penyelenggaraannya, sekolah yang didirikan KH. Ahmad Dahlan meniru sistem persekolahan model Belanda. Dalam mengajar, beliau menggunakan kapur, papan tulis, meja, kursi, dan berseragam rapi dengan memakai dasi. Menurutnya, meniru model penyelenggaraan sekolah tidak berarti mengabaikan ajaran agama, sebab penyelenggaraan sistem pendidikan merupakan wilayah muamalah yang harus ditentukan dan dikembangkan sendiri. Ketiga, perihal metode yang diajarkan tidak menggunakan metode sorogan dan wetonan seperti yang dipakai lembaga pendidikan Islam tradisional, akan tetapi lebih variatif dan bersifat klasikal. Ketika KH. Ahmad Dahlan menyelenggarakan konsep pendidikan tersebut, tak sedikit masyarakat yang mencemoohnya dengan tuduhan telah menjadi kafir dengan meniru sekolah Belanda. Tetapi cemoohan tersebut bukan merupakan penghalang yang berarti. Baginya, masyarakat yang kurang setuju dengan gagasan tersebut dianggap belum sadar dari berpikir jumud.

## PENUTUP

---

<sup>14</sup>Asman, Wantini, and Betty Mauli Rosa Bustam, "Filosofi Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan Dan Implikasinya Pada Epistemologi Pendidikan Islam Kontemporer," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 2 (2021): 262–81, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).6119](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).6119).

Sebagai kesimpulan keberadaan Ahmad Dahlan sebagai tokoh pembaharu dalam Islam di Indonesia tidak bisa dipungkiri. Ahmad Dahlan dalam pergerakannya, sangatlah berjasa membentuk kesadaran reformis terhadap masyarakat yang terasa hingga kini terutama pada bidang pendidikan. Untuk mewujudkan ide pembaharuan K.H. Ahmad Dahlan di bidang pendidikan, maka ada beberapa aspek pendidikan yang diperbarui olehnya, antara lain pada aspek kurikulum dan aspek metode pembelajaran. Pada aspek kurikulum, K.H. Ahmad Dahlan mengintegrasikan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama agar terwujudnya pendidikan moral dan akhlak, pendidikan individu, dan pendidikan kemasyarakatan. Sedangkan dari aspek metode pembelajaran, K.H. Ahmad Dahlan menggunakan metode demonstrasi dengan harapan peserta didik dapat menerapkan dan mengimplementasikan ilmu yang didapat pada kehidupan nyata. Selain itu, K.H. Ahmad Dahlan menggunakan metode kreatif-produktif dengan harapan peserta didik dapat mendapatkan ilmu dan beramal untuk kepentingan masyarakat, agama, dan negara Indonesia. Diharapkan dengan pembaharuan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan pada bidang pendidikan ini nantinya akan berdampak positif bagi pendidikan Islam di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arlini, Indah, and Acep Mulyadi. "Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam (Studi Penelitian Kepustakaan)" 14, no. 2 (2021): 41–70.
- Asman, Wantini, and Betty Mauli Rosa Bustam. "Filosofi Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan Dan Implikasinya Pada Epistemologi Pendidikan Islam Kontemporer." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 2 (2021): 262–81. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).6119](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).6119).
- Awaluddin, Asep, and Anip Dwi Saputro. "Rekontruksi Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan Dalam Pendidikan Islam Berkemajuan." *Muaddib : Studi Kependidikan Dan Keislaman* 1, no. 2 (2020): 182–204. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v1i2.3360>.
- Dahlan, Muh. "K. H. Ahmad Dahlan Sebagai Tokoh Pembaharu." *Adabiyah*

XIV (2014): 122–31.

Marliza, Rima, and Hubaidah. “Dampak Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Pada Bidang Pendidikan Islam” 3, no. April 2021 (2021): 38–45.

Mayarisa, Diah. “Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan.” *Fitra* 2, no. 1 (2016): 1–8.

Muhtarom, Asrori. *Pemikiran Pendidikan Islam KH.Ahmad Dahlan. Desanta Muliavisitama*. Vol. 7, 2020.

Mustapa, Leyan. “Pembaharuan Pendidikan Islam: Studi Atas Teologi Sosial Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan.” *Al-Jauhari* 2, no. 1 (2017): 1–14.

Rahman, Arief. “Studi Komparatif Pendidikan Integratif Agama Islam Di Indonesia Menurut Persepsi K.H. Imam Zarkasyi Dan K.H. Ahmad Dahlan,” n.d.

Setiyarini, Tri. “Pandangan K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pembelajaran Kreatif-Produktif.” *Photosynthetica*, 2018.

Zainal Azman, Joni Helandri. “Pemikiran/Pembaharuan Islam KH. Ahmad Dahlan.” *El-Ghiroh* 20, no. 2 (2022): 181–202.